

Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMA melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Yuyun Kurniawati^{1*}, Nurul Ali Hidayat², Diki Kurniawan³

¹ Manajemen Keuangan Perbankan, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

² Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

³ Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya

*Korespondensi: yuyun.kurniawati@plb.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 05/01/2026

Diterima: 10/03/2026

Diterbitkan: 13/05/2026

Keywords:

Financial Literacy, Personal Financial Management, Budgeting, Training, Skills, High School Students.

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Pribadi, Anggaran, Pelatihan, Keterampilan, Siswa SMA.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Kurniawati, Y., Hidayat, N.A., Kurniawan, D.

Abstract

The purpose of this community service initiative is to enhance financial literacy, raise awareness, and develop high school students' (SMA) competency in personal financial management from an early age. Effective personal financial management is a fundamental skill that enables students to achieve their financial objectives and mitigate potential financial difficulties in the future. The training program encompassed instruction on budgeting daily personal finances. The pedagogical approach integrated lectures, group discussions, case study analysis, and practical skill-building exercises. The findings of this community service intervention demonstrate significant improvements across all dimensions of participants' financial literacy following the training program. While high school students demonstrated a reasonably sound awareness of the importance of personal financial management, they exhibited substantial deficiencies in practical competencies—specifically in developing income and expense budgets and in cultivating savings discipline. Consequently, it is recommended that schools integrate financial literacy content into their existing literacy programs. Furthermore, students are encouraged to adopt a proactive approach toward information-seeking and self-directed learning regarding personal financial management from diverse sources. With comprehensive knowledge and requisite skills, students are better positioned to navigate future financial challenges and achieve financial independence.

Abstrak

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan Literasi Keuangan, kesadaran dan kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mengelola keuangan pribadi sejak dini. Pengelolaan keuangan pribadi yang baik merupakan keterampilan penting yang akan membantu siswa mencapai tujuan keuangan dan mencegah masalah keuangan di masa depan. Pelatihan yang diberikan meliputi cara penganggaran uang pribadi sehari-hari mereka. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, studi kasus, dan pelatihan praktis. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi keuangan peserta setelah pelatihan, siswa SMA memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, namun masih kurang memiliki keterampilan praktis dalam membuat anggaran pemasukan dan pengeluaran dan kesadaran menabung. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah memasukan materi tentang literasi keuangan ke dalam pembiasaan literasi yang sudah dilakukan sekolah selama ini. Selain itu, siswa juga perlu proaktif mencari informasi dan belajar dari berbagai sumber tentang pengelolaan keuangan pribadi. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa lebih siap untuk menghadapi masalah keuangan di masa depan dan mencapai kebebasan finansial.

Cara mensitasi artikel:

Kurniawati, Y., Hidayat, N.A., Kurniawan, D. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMA melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Journal of Empowerment Community*, 8(2), 302–309. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i2.2622>

PENDAHULUAN

Literasi keuangan adalah kecakapan dan keyakinan seseorang untuk memahami konsep keuangan, mengelola risiko, dan membuat keputusan finansial yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2012). Sebagai hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja usia 15–17 tahun, hanya 51,70%. Tingkat ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan 70,19% di kelompok usia 18–25 tahun dan 70,19% di kelompok usia 26–35 tahun. (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan meningkat, literasi keuangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan (Hermawan dkk., 2024). Generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), berada pada fase transisi di mana mereka mulai menerima dan mengelola uang saku secara mandiri. Namun, literasi keuangan di Indonesia masih menjadi tantangan, termasuk di kalangan remaja. Literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab, seperti konsumsi impulsif, kesulitan menabung, dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian dari Generasi Z, kelompok yang sangat terpapar dengan teknologi digital dan tren konsumsi melalui media sosial (Pohan dkk., 2025). Kemudahan akses belanja dan informasi sering kali berbanding terbalik dengan pemahaman mereka terhadap perencanaan keuangan. Fenomena ini ditambah dengan budaya kota besar yang dikenal sebagai pusat gaya hidup dan kuliner dapat memicu perilaku konsumtif yang tinggi di kalangan pelajar. Rendahnya literasi keuangan pada usia muda dapat menyebabkan perilaku konsumtif, kurangnya kesadaran menabung, serta ketidakmampuan mengatur prioritas pengeluaran (Salsabila, 2024). Faktor lainnya adalah *peer pressure* dari komunitas atau lingkaran pertemanan yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif. Jika orang-orang di sekitar mereka membeli atau memiliki barang tertentu, kaum muda akan merasa tertekan untuk ikut membeli barang tersebut (Gulati, 2017). Ditambah lagi, pengaruh media sosial sangat memengaruhi preferensi konsumen Gen Z. Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi lokasi penting bagi influencer dan merek untuk memasarkan barang, gaya hidup, dan tren terkini. FOMO (*Fear of Missing Out*) sering kali mendorong Generasi Z untuk mengikuti mode, teknologi, dan hiburan terbaru. Mereka cenderung melakukan pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keuangan mereka karena adanya fitur *Buy Now, Pay Later* (BNPL) dan berbagai metode pembayaran digital lainnya yang semakin mempermudah perilaku konsumtif ini (Juita dkk., 2023).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kecakapan hidup siswa, termasuk kecakapan finansial. Namun, sebagian besar siswa belum terbiasa dengan konsep penganggaran, pencatatan pengeluaran, atau perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Kondisi ini mendasari perlunya sebuah intervensi melalui kegiatan PKM yang relevan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelajar. Materi kegiatan PKM dapat mencakup pemahaman dasar literasi keuangan, penyusunan anggaran sederhana, cara menghindari

perilaku konsumtif, tips menahan diri dari pembelian impulsif, serta studi kasus dan simulasi keuangan.

Kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab, mendukung program pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan nasional. Dengan pelatihan ini, siswa diharapkan mampu menyusun anggaran, mencatat pendapatan dan pengeluaran, membuat prioritas keuangan, serta mengambil keputusan finansial yang cerdas, sehingga menyiapkan mereka menjadi generasi muda yang mandiri dan bertanggung jawab secara finansial (Gosal dkk., 2025).

METODE

Kegiatan PKM ini menggunakan metode gabungan dari:

- a. Ceramah: Penyampaian materi literasi keuangan dasar dan pengelolaan keuangan pribadi, termasuk perbedaan kebutuhan dan keinginan serta pentingnya menabung, dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.
- b. Diskusi: Sesi tanya jawab dan pembahasan kasus nyata, agar siswa dapat bertukar pengalaman dan memahami konsep literasi keuangan melalui interaksi aktif.
- c. Studi Kasus: Analisis contoh situasi keuangan siswa atau kasus fiktif yang relevan, kemudian membuat rencana anggaran sederhana untuk melatih kemampuan mengambil keputusan finansial.
- d. Praktik Langsung: Latihan membuat anggaran harian/mingguan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta simulasi menabung untuk membiasakan perilaku finansial yang sehat.

Peserta dalam pelatihan ini berjumlah 35 siswa kelas XI, usia 16–17 tahun. Mayoritas belum memiliki pengalaman mengelola keuangan pribadi secara konsisten, tetapi tertarik mempelajari literasi keuangan untuk mengatur uang jajan dan memperoleh keterampilan praktis sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM bertajuk “Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMA melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pribadi” dilaksanakan di SMA Pasundan Banjaran–Bandung, dengan melibatkan 35 siswa kelas XI berusia 16–17 tahun. Kegiatan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan pribadi sejak usia remaja, yang sejalan dengan program penguatan literasi keuangan di kalangan pelajar (Shofiyah dkk., 2025).

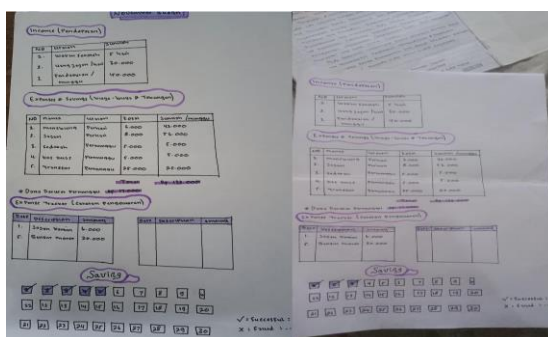
Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi dengan metode yang telah dirancang, yaitu ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung. Pada tahap ceramah, pemateri memberikan pemaparan materi mengenai konsep dasar literasi keuangan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya perencanaan keuangan pribadi, serta kebiasaan menabung. Siswa diberikan contoh konkret tentang bagaimana pengelolaan uang jajan sehari-hari dapat mencerminkan perilaku finansial yang bertanggung jawab. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang komunikatif dan disertai contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti mengatur uang jajan mingguan atau pengeluaran untuk kebutuhan sekolah.



Gambar 1. Pemaparan materi kepada siswa

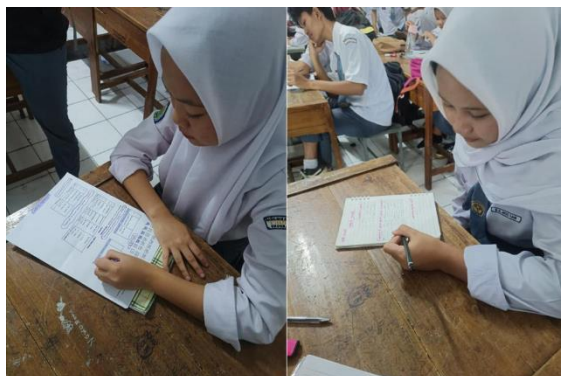
Selanjutnya, pada sesi diskusi, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dalam mengatur uang saku dan mendiskusikan permasalahan keuangan sederhana yang mereka hadapi, seperti sulit menabung atau sering menghabiskan uang untuk hal tidak penting. Sesi ini berlangsung interaktif siswa antusias bertanya dan menanggapi pandangan teman-teman mereka. pameri membantu mengarahkan agar siswa dapat memahami bahwa setiap keputusan finansial yang mereka buat memiliki dampak jangka panjang terhadap kebiasaan keuangan mereka di masa depan.

Tahap berikutnya adalah studi kasus, di mana siswa diberikan contoh situasi keuangan sederhana, misalnya mengatur uang jajan sebesar Rp20.000 per hari atau Rp120.000 per minggu dengan kebutuhan menabung, jajan, sedekah, bayar kas kelas, dan transportasi. Siswa diminta menyusun rencana anggaran dan menentukan prioritas kebutuhan. Dari kegiatan ini, siswa belajar bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya tentang menabung, tetapi juga tentang kemampuan mengatur prioritas dan mengendalikan keinginan.



Gambar 2. Siswa diberikan studi kasus keuangan sederhana

Sesi terakhir adalah praktik langsung, di mana siswa mempraktikkan cara membuat anggaran pribadi, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta melakukan simulasi menabung dengan target tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku finansial yang sehat dan membiasakan siswa berpikir terencana dalam mengelola keuangan mereka (Laila dkk., 2019).



Gambar 3. Siswa melakukan praktik langsung membuat anggaran pribadi

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Pernyataan	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Pernah mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan	12	100
2	Memahami peran akuntansi dalam pengelolaan keuangan pribadi	8	100
3	Mengetahui pentingnya mengelola uang saku pribadi	19	100
4	Memahami perlunya pemisahan antara uang saku pribadi dan pengeluaran lainnya	19	100
5	Mengetahui cara membuat laporan keuangan pribadi	8	96
6	Menyadari manfaat pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari	35	100
7	Berencana menerapkan pengetahuan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari	40	98

Hasil dari kegiatan ini terlihat peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi keuangan peserta setelah pelatihan. Sebelum kegiatan, pemahaman siswa masih rendah hanya 12% yang pernah mengikuti pelatihan, 8% memahami peran akuntansi, dan 19% mengetahui pentingnya pengelolaan uang saku serta pemisahan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mengelola keuangan pribadi secara terencana.

Setelah pelatihan, hampir seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman 100% mengikuti pelatihan, memahami peran akuntansi dalam pengelolaan keuangan pribadi, dan

menyadari pentingnya mengatur uang saku secara bijak. Kemampuan pembuatan anggaran keuangan pribadi meningkat dari 8% menjadi 96%, sementara seluruh peserta merasakan manfaat pelatihan dalam membantu pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, peserta juga menunjukkan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat anggaran sederhana, mencatat pengeluaran, dan membedakan kebutuhan dan keinginan. Metode pelatihan yang digunakan ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung terbukti efektif, karena siswa dapat mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan literasi keuangan di sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan finansial yang lebih mandiri. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku keuangan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat, beberapa siswa mengaku mulai menerapkan pencatatan pengeluaran pribadi dan mencoba menabung dan membiasakan bersedekah sebagian dari uang jajannya setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mulai mengubah kebiasaan finansial peserta.

Secara umum, kegiatan ini berjalan lancar dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Pihak sekolah menerima dengan baik kegiatan ini karena sesuai dengan program penguatan karakter dan pembiasaan literasi yang sedang dijalankan di sekolah. Kolaborasi antara pihak akademisi dan lembaga pendidikan menengah seperti SMA Pasundan Banjaran menjadi langkah strategis dalam memperluas edukasi literasi keuangan di kalangan pelajar.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu ditangani, sebagian siswa masih kesulitan menerapkan perencanaan keuangan secara konsisten karena keterbatasan disiplin dan kontrol diri terhadap pengeluaran. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan, misalnya dengan menghadirkan pelatihan lanjutan atau program mentoring keuangan bagi siswa.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi keuangan siswa SMA sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi sejak dini. Kegiatan ini juga menjadi contoh penerapan nyata sinergi antara dunia pendidikan dan akademisi dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara finansial, mampu berdiri sendiri, dan bertanggung jawab secara ekonomi.

Savings									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	9
11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27	28	√ 29	30

Gambar 4. Contoh Savings Tracker

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Inovasi Pengemasan Standing Pouch Puree Cabai Merah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Pondok Meja Kabupaten Muaro Jambi” berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK, dalam mengolah cabai merah menjadi produk *puree* bernilai tambah dan mengemasnya secara higienis menggunakan teknologi *standing pouch*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 23,75% dari nilai *pretest* 64,30% menjadi *posttest* 88,05%, menandakan efektivitas pelatihan partisipatif dalam mentransfer teknologi tepat guna di tingkat desa. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengemasan modern sebagai strategi meningkatkan daya saing produk olahan lokal.

Program ini memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian beberapa indikator Sustainable Development Goals (SDGs), antara lain SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) melalui peningkatan pendapatan keluarga berbasis usaha kecil, SDG 5 (Kesetaraan Gender) karena memberdayakan perempuan sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi desa, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan peluang usaha baru, serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui penggunaan kemasan yang efisien dan ramah lingkungan. Inovasi pengemasan *standing pouch* juga menjadi langkah awal menuju sistem produksi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan pasca-pelatihan yang berfokus pada penguatan aspek pemasaran, desain kemasan, dan legalitas usaha agar produk *puree cabai merah* dapat dipasarkan secara luas dan berdaya saing tinggi. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat diharapkan mampu memperluas dampak program serta menjadikannya model pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi teknologi yang mendukung pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, serta kelompok ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Dukungan berbagai pihak tersebut telah berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2024). *Statistik tanaman sayuran dan buah-buahan semusim Indonesia 2023*. Diakses pada 6 November 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2019/10/07/9c5dede09c805bc38302ea1c/statistik-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-indonesia-2018.html>
- Bawana, B. S., Lengkey, L. C. C. E., & Sumayku, B. R. A. (2022). Quality Changes Of Red Chillia

- (Capsicum annum L.) During Cold Storage In Different Packaging. *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*, 3(2), 269–278. <https://doi.org/10.35791/jat.v3i2.44331>
- Fabela-Morón, M. F., Cuevas-Bernardino, J. C., Ayora-Talavera, T., & Pacheco, N. (2020). Trends in Capsaicinoids Extraction from Habanero Chili Pepper (*Capsicum Chinense* Jacq.): Recent Advanced Techniques. *Food Reviews International*, 36(2), 105–134. <https://doi.org/10.1080/87559129.2019.1630635>
- Gumaran, S., Wayan, N., Dermawan, M., Marlisa, A., Samang, B., Studi, P., Biosistem, T., & Barat, U. S. (2024). Perubahan Mutu Fisik Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) Menggunakan Berbagai Jenis Kemasan Plastik Pada Penyimpanan Suhu Rendah. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 531–542.
- Haryoko, S., Jaya, H., & Baharuddin, A. R. (2021). Membangun Kewirausahaan Berbasis Inovasi & Teknologi Informasi. In *E-Prints.Unm.Ac.Id*. <http://e-prints.unm.ac.id/id/eprint/10/3/2>. Buku_Membangun Kewirausahaan Berbasis Inovasi dan Teknologi.pdf
- Jeong, H., Lee, S., & Shin, K. (2021). Development of food packaging through triz and the possibility of open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/joitmc7040213>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Diakses pada 6 November 2025 dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Omid Jeivan, A., & Galus, S. (2025). Edible Pouch Packaging for Food Applications—A Review. *Processes*, 13(9), 1–22. <https://doi.org/10.3390/pr13092910>
- Pravallika, K., & Chakraborty, S. (2025). Extending the shelf life of red chilies (*Capsicum annum*): exploring steam, microwave, and pulsed light treatments under different storage conditions. *Sustainable Food Technology*, 3(3), 776–798. <https://doi.org/10.1039/d4fb00380b>
- Rama, N. I., Limonu, M., & Antuli, Z. (2024). Penggunaan Asap Cair Tempurung Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pengawdkkami Pada Puree Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.). *Ambura Journal of Food Technology*, 6(2), 224–230.
- Renate, D. (2019). Packaging materials of red chilli puree. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 230(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/230/1/012031>
- Renate, D., Mursalin, & Fitria, R. (2022). Aplikasi Kemasan Standing Pouch Terhadap Kualitas Puree Cabai Merah Selama Penyimpnan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi*, 1(1), 120–130.
- Renate, D., Pratama, F., Yuliati, K., & Priyanto, G. (2014). Model Kinetika Degradasi Capsaicin Cabai Merah Giling Pada Berbagai Kondisi Suhu Penyimpanan. *Jurnal Agritech*, 34(03), 330–336. <https://doi.org/10.22146/agritech.9462>
- Widyamurti, N. (2018). Pemasaran Pariwisata Melalui Kemasan Produk Ukm Standing Pouch Berbahan Paper Metal Di Era Ekonomi Kreatif. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i1.45>